

Analisis *Civic Culture* Dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar

Vivi Harviyansa ^{a,1*}, Samuel Patra Ritiauw ^{a,2}, Lisy Salamor ^{a,3}

^a Universitas Pattimura, Indonesia

¹ viviharviyansa@gmail.com*

* korespondensi penulis

Informasi artikel

: ABSTRAK

Received: 7 Desember 2024;

Revised: 25 Desember 2024;

Accepted: 29 Desember 2024.

Kata kunci:

Budaya Kewarganegaraan;

Profil Pelajar Pancasila;

Sekolah Dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Civic Culture* dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 5 Ambon. *Civic Culture* dinilai berdasarkan enam dimensi utama: iman dan takwa kepada Tuhan, kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei, melibatkan 49 siswa sebagai responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan 30 pernyataan telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Civic Culture* di Sekolah Dasar Negeri 5 Ambon berada dalam kategori "Baik", dengan tingkat persetujuan sebesar 79,9%. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila secara umum tergolong baik, terutama pada dimensi "Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan" serta "Kebhinekaan Global" yang mencatat hasil lebih unggul dibanding dimensi lainnya. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program pendidikan karakter yang lebih terintegrasi dan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya *Civic Culture* dalam mendukung terbentuknya generasi Pelajar Pancasila yang berkarakter dan kompeten.

ABSTRACT

Keywords:

Civic Culture;

Pancasila Student Profile;

Elementary School.

An Analysis of Civic Culture in the Implementation of the Pancasila Student Profile in Elementary Schools. This study aims to analyze the implementation of Civic Culture in shaping the Pancasila Student Profile among students at SD Negeri 5 Ambon (State Elementary School 5 Ambon). Civic Culture is assessed based on six key dimensions: faith and piety to God, global diversity, mutual cooperation, independence, critical thinking, and creativity. The research employs a descriptive quantitative approach using a survey method, involving 49 student respondents. The research instrument, a questionnaire with 30 validated and reliable statements, was used to collect data. The findings indicate that the implementation of Civic Culture at SD Negeri 5 Ambon falls into the "Good" category, with an approval rate of 79.9%. Students generally demonstrate a good understanding of Pancasila values, with dimensions such as "Faith and Piety to God" and "Global Diversity" scoring higher compared to others. This study recommends strengthening character education programs that are more integrated and innovative, such as project-based learning, to enhance students' creativity and critical thinking skills. These findings underscore the importance of Civic Culture in supporting the development of Pancasila Student Profiles characterized by strong character and competence.

Copyright © 2024 (Vivi Harviyansa, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Harviyansa, V., Ritiauw, S. P., & Salamor, L. (2024). Analisis Civic Culture Dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 57–61. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v4i2.2782>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan dan peradaban suatu bangsa adalah dua komponen yang saling berkaitan erat. Pendidikan yang berkualitas menghasilkan sumber daya manusia unggul yang berkontribusi pada kemajuan peradaban bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran strategis dalam menentukan masa depan suatu negara. Menurut Noor (2018), tujuan utama pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah membangun karakter bangsa yang tangguh. Oleh karena itu, pendidik diwajibkan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran atau program pembelajaran.

Pendidikan karakter di Indonesia telah menjadi landasan utama dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup generasi muda. Pendidikan karakter tidak hanya membedakan antara benar dan salah tetapi juga menanamkan kebiasaan positif (*habituation*), sehingga siswa mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya (Salamor, 2021). Pendekatan ini mencakup pengembangan moral, tanggung jawab sosial, dan empati yang menjadi bekal siswa untuk berkontribusi aktif dalam masyarakat.

Salah satu pendekatan pendidikan karakter yang relevan adalah *Civic Culture*, yang diperkenalkan oleh Almond dan Verba (2015). Konsep ini menggambarkan budaya politik yang mendukung partisipasi aktif dalam masyarakat demokratis. Dalam konteks pendidikan Indonesia, *Civic Culture* diadaptasi untuk mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, gotong royong, dan kesadaran akan keberagaman (Mahardika & Darmawan, 2016). Pendidikan berbasis *Civic Culture* bertujuan membentuk siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, bermoral, dan memiliki etos kebangsaan.

Dalam penerapan *Civic Culture*, kurikulum memegang peran penting. Kurikulum Merdeka Belajar, sebagai inovasi terbaru, memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menentukan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek, kegiatan intrakurikuler, serta program ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan karakter, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21.

Profil Pelajar Pancasila mencakup enam kompetensi kunci, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kompetensi ini dirancang untuk menciptakan pelajar Indonesia yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila (Kahfi, 2022). Pengembangan kompetensi ini harus dimulai sejak pendidikan dasar, mengingat peran siswa sebagai elemen vital dalam masyarakat masa depan.

Namun, hasil observasi di SD Negeri 5 Ambon menunjukkan masih adanya tantangan dalam penerapan *Civic Culture*. Beberapa siswa menunjukkan sikap yang kurang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti kurangnya rasa hormat terhadap keberagaman, rendahnya kesadaran lingkungan, dan minimnya partisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu, praktik penerapan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter masih perlu ditingkatkan.

Penelitian ini memberikan kebaruan ilmiah dengan mengukur implementasi *Civic Culture* dalam konteks Profil Pelajar Pancasila di tingkat sekolah dasar, yang masih jarang diteliti. Penggunaan metode deskriptif kuantitatif memungkinkan analisis yang mendalam terhadap penerapan nilai-nilai *Civic Culture* dalam kehidupan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pendidikan karakter yang lebih efektif.

Metode

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi objektif penerapan *Civic Culture* di SD Negeri 5 Ambon. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*) untuk memastikan

representasi yang merata dari populasi siswa SD, dengan melibatkan 49 responden yang terdiri dari siswa-siswi SD Negeri 5 Ambon. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dan VI. Sampel diambil secara acak, mewakili populasi siswa di sekolah tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi 30 pertanyaan yang mengukur enam dimensi *Civic Culture*. Kuesioner ini disusun menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi respons siswa terkait implementasi *Civic Culture*. Skor yang diperoleh setiap siswa dikonversikan menjadi persentase dan dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang Baik, Sangat Buruk).

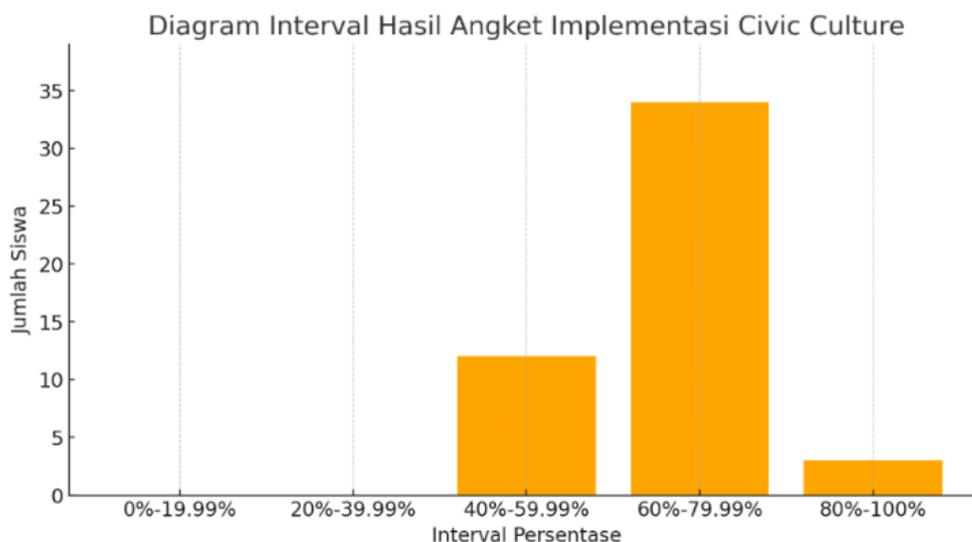
Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan *Civic Culture* dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 5 Ambon. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari 30 pertanyaan, yang mengukur enam dimensi *Civic Culture*, yaitu: Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia, Kebhinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Civic Culture* di SD Negeri 5 Ambon berada dalam kategori "Baik", dengan tingkat persetujuan mencapai 79,9%..

Tabel 1. Distribusi Kategori Hasil Angket Implementasi *Civic Culture*

No	Interval Persentase	Jawaban Responden	Kategori	Presentase
1	80% - 100%	3	Sangat Baik	6.1%
2	60% - 79.99%	34	Baik	69.4%
3	40% - 59.99%	12	Cukup	24.5%
4	20% - 39.99%	0	Kurang Baik	0%
5	0% - 19.99%	0	Sangat Buruk	0%
Jumlah		49		100%

Berdasarkan hasil distribusi, mayoritas siswa (69.4%) menunjukkan bahwa implementasi *Civic Culture* di SD Negeri 5 Ambon tergolong "Baik", dengan hanya sebagian kecil siswa (24.5%) yang menunjukkan hasil pada kategori "Cukup". Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori "Kurang Baik" atau "Sangat Buruk", yang mengindikasikan bahwa pembelajaran *Civic Culture* di sekolah ini telah diterima dengan baik oleh sebagian besar siswa.



Gambar 1. Distribusi Kategori Hasil Angket Implementasi *Civic Culture*

Grafik ini menunjukkan bahwa hasil implementasi *Civic Culture* di SD Negeri 5 Ambon secara keseluruhan berada pada tingkat yang cukup baik, dengan mayoritas siswa memberikan respons yang positif. Selanjutnya, perhitungan skor menggunakan Skala Likert menunjukkan bahwa tingkat persetujuan terhadap implementasi *Civic Culture* adalah 79.9%. Persentase ini menunjukkan bahwa implementasi *Civic Culture* di SD Negeri 5 Ambon berada pada kategori "Baik", yang menunjukkan bahwa secara umum, siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai *Civic Culture* dengan baik.

Hasil ini sejalan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi *Civic Culture* dalam Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 5 Ambon. Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Civic Culture* di sekolah tersebut telah berjalan dengan baik, namun masih ada beberapa dimensi yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu bagaimana implementasi *Civic Culture* dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 5 Ambon. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa *Civic Culture* telah diterapkan dengan baik dalam pembelajaran di sekolah ini, sebagaimana tercermin dari skor tinggi yang diperoleh pada beberapa dimensi, terutama pada dimensi "Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan" serta "Kebhinekaan Global".

Namun, meskipun sebagian besar siswa berada dalam kategori "Baik", beberapa dimensi seperti "Bernalar Kritis" dan "Kreatif" menunjukkan hasil yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan dimensi lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa telah menunjukkan pemahaman yang cukup terhadap nilai-nilai kewarganegaraan dan moralitas, masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut dalam aspek berpikir kritis dan kreativitas.

Temuan ini juga terkait dengan teori *Civic Virtue* yang dijelaskan oleh (Kalidjernih, 2010), yang menekankan bahwa kewarganegaraan yang baik mencakup sikap moral dan etika yang kuat. Dalam penelitian ini, nilai-nilai *Civic Virtue*, seperti tanggung jawab dan integritas (termasuk dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan dan Berakhlak Mulia), telah berhasil diterapkan dengan baik. Hal ini terlihat dari skor yang tinggi pada dimensi tersebut, yang mencerminkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai moral dan agama telah berhasil diterapkan di sekolah.

Sementara itu, dimensi Kebhinekaan Global yang juga mendapat skor tinggi (799) menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang baik terhadap keberagaman dan pluralisme. Program-program yang diadakan di sekolah, seperti kegiatan lintas budaya dan diskusi mengenai toleransi, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan pada siswa. Ini sesuai dengan teori (Patnam, 2008) yang menyatakan bahwa keberagaman sosial dan budaya harus dihargai untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Namun, dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif masih memerlukan perhatian lebih. Meskipun keduanya termasuk dalam kategori "Baik", hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa belum mencapai potensi penuhnya. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek untuk mendorong siswa dalam berpikir kritis dan kreatif saat menghadapi masalah. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kreativitas serta kemampuan analisis siswa..

Dengan demikian, berdasarkan temuan dan analisis yang telah dijabarkan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa penerapan *Civic Culture* di SD Negeri 5 Ambon telah sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan, meskipun masih terdapat peluang untuk pengembangan lebih lanjut, khususnya dalam hal kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Civic Culture* dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 5 Ambon. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi *Civic Culture* di sekolah ini secara keseluruhan masuk dalam kategori "Baik" dengan tingkat persetujuan mencapai

79,9%. Temuan utama menunjukkan bahwa dimensi “Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” serta “Kebhinekaan Global” telah diterapkan dengan baik, yang mencerminkan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan pluralisme. Namun, dimensi “Bernalar Kritis” dan “Kreatif” masih perlu dikembangkan lebih lanjut, yang menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengukuran implementasi *Civic Culture* dalam konteks pendidikan dasar serta kaitannya dengan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yang memberikan wawasan baru mengenai efektivitas program pendidikan karakter di tingkat SD. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, serta terus memperkuat integrasi nilai-nilai kebhinekaan dalam kurikulum. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak dari pendekatan-pendekatan pembelajaran tersebut terhadap peningkatan keterampilan kritis dan kreativitas siswa dalam jangka panjang.

Referensi

- Almond, G. A., & Verba, S. (2015). No Title. *Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. Princeton University Press, 1–576.
- Ismayanti, M. (2022). *Civic Culture Dalam Pendidikan: Pengembangan Karakter Siswa SD*. Jakarta: EduPublisher, 1, 101–110.
- kahfi, a. (2022). No Title. *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah*, 5, 138–152.
- Kalidjernih, D. (2010). No Title. *Pengembangan Moralitas Dan Kewarganegaraan: Arah Dan Tantangan Dalam Pendidikan*.
- Noor, S. (2018). pendidikan karakter bangsa. *Prenada Media*, 3, 112–118.
- Patnam, R. (2008). No Title. *The Collapse and Revival of American Community*.
- Ritiauw, P. (2018). Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat Di Maluku. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 5(2), 35–46. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>
- Salamor, L. (2021). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kemitraan Dengan Keluarga Sendiri Pada Sd Negeri 2 Hulaliu. *Pedagogika: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol9issue1page1-10>
- Salamor, L., Ritiauw, S. P., & Musidi, D. (2023). Analisis Habitiasi Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Dasar Penggerak Kota Ambon. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 11(1), 181–196. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue1page181-196>
- Samuel patra ritiauw, silva soumena, elsinora mahananingtyas. (2024). peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS melalui implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 01 Namrole. *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 12, 183--185.
- Setyaputri, N., Lasan, B., & Permatasari, D. (2016). Pengembangan paket pelatihan “Ground, Understand, Revise, Use (GURU)-Karier” untuk meningkatkan efikasi diri karier calon konselor. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(4), 132-141. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/bk/article/view/6783>
- Sparrow, D. G. (2010). *Motivasi bekerja dan berkarya*. Jakarta: Citra Cemerlang.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.
- Wilkinson, R. (1999). Sociology as a marketing feast. In M. Collis, L. Munro, & S. Russell (Eds.), *Sociology for the New Millennium*. Paper presented at The Australian Sociological Association, Monash University, Melbourne, 7-10 December (pp. 281-289). Churchill: Celts